

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap orang, menurut Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik berkembang secara aktif. Mereka memiliki kekuatan mental religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, keterampilan dan akhlak mulia untuk diri sendiri dan orang lain untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang mereka butuhkan. Pendidikan dapat kita peroleh dimanapun dan kapanpun, tidak terbatas ruang dan waktu. Pendidikan tidak selamanya harus terikat dengan lembaga, didalam kehidupan sehari hari dari mulai kita kecilpun sudah mendapatkan pendidikan, yaitu pendidikan yang diberikan oleh orang tua. Sadar atau tidak, dengan adanya orang tua yang memberikan pengarahan pengajaran kepada anak-anaknya itu merupakan suatu pendidikan. Karena pengertian dari pendidikan itu sendiri yaitu berbagai aktivitas antar orang dewasa dalam usaha mengembangkan pengetahuan, memberi pemahaman, dan keterampilan seseorang yang mengetahui kepada orang belum mengetahui (Salahudin, 2011).

Di Indonesia terdapat suatu lembaga yang dinamakan Pesantren. Pondok pesantren juga merupakan suatu lembaga pendidikan dan pengajaran yang terfokus pada ilmu-ilmu agama Islam. Didalam pesantren ini para murid belajar bersama kyai dengan menggunakan cara nonklasikal. Dimana para murid belajar tentang ilmu agama Islam berdasarkan dengan Al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad SAW, dan kitab kitab yang telah ditulis oleh para ulama-ulama Islam terdahulu yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Murid-murid yang ada di pondok pesantren biasanya mereka tinggal di pondok pesantren (tidak pulang ke rumah) dan biasanya dikenal dengan sebutan Santri.

Pondok Pesantren berasal dari dua kata yang menunjukkan kedalam satu pengertian. Pondok berasal dari bahasa Jawa yang berarti rumah atau tempat

tinggal seseorang yang sederhana yang terbuat dari bambu. Kata “Pondok” juga berasal dari bahasa Arab yaitu “*Funduq*” artinya asrama atau hotel. Sedangkan Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar santri, dimana kata “santri” artinya adalah murid. Istilah pondok pesantren biasa digunakan oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Jawa termasuk juga masyarakat Sunda. Sedangkan di Aceh pondok pesantren dikenal dengan sebutan dayah, rangkang, atau meunasah. Berbeda lagi dengan masyarakat Minang kabau mereka menyebutnya dengan sebutan surau. Dan orang-orang Betawi menyebutnya dengan sebutan langgar yang artinya tempat beribadah.

Adapun fungsi dari Pendidikan di Indonesia begitupun juga sama halnya dengan Pondok pesantren, telah disebutkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 UU Sisdiknas 20 Tahun 2013 menyebutkan bahwa “Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan keterampilan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernilai dalam rangka pendidikan kehidupan masyarakat dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Disemua lembaga pastinya memiliki tujuan dan visi misi, adapun didalam lembaga pondok pesantren terdapat aktivitas mengajar, mendidik. Maka dari itu, Pihak pondok pesantren juga harus menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang baik, kondisi yang baik bagi proses tersebut adalah kondisi yang aman, tenang, tertib, saling menghargai satu sama lain, teratur, dan yang berhubungan dengan pergaulan yang baik (KBBI: 2014) Dengan begitu, perlunya rancangan peraturan pondok pesantren. Hans Kelsen mendefinisikan peraturan (norma) yaitu sebagai suatu perintah yang secara tidak personal serta anonim yakni peraturan ini berlaku bagi semua *civitas* yang ada didalamnya. Broom dan Selznick juga mengatakan bahwa regulasi pada hakekatnya merupakan cita-cita dan rancangan yang didasarkan pada perilaku manusia yang menciptakan batasan-batasan bagi seluruh anggota masyarakat untuk mencapai tujuan hidup yang lebih sejahtera (Asshidiqqie, 2006).

Dalam kehidupan, manusia membutuhkan peraturan-peraturan dalam hidupnya. Peraturan itu sudah melekat pada diri manusia, karna didalam kehidupannya terdapat berbagai peraturan baik peraturan Agama, peraturan Negara, bahkan dalam lingkup kecilpun terdapat peraturan yang berlaku. Dengan begitu, didalam kehidupan pondok pesantren tidak heran lagi, terdapat peraturan yang mengikat santri. Peraturan itu akan mengikat selama santri tersebut masih berstatus pelajar di lingkup lembaga pondok pesantren. Dengan diterapkannya peraturan yang berlaku di pondok pesantren, di harapkan kehidupan sehari-hari santri dapat berusaha berbudi pekerti seperti ajaran Allah mengenai akhlakul karimah yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Seperti berakhlak kepada Allah, hubungan dengan sesama manusia dan terhadap lingkungan. Dengan berpegang teguh pada firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl: 90

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberikan pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”* (Q.S. An-Nahl:90)

Dengan adanya peraturan, setiap santri akan memiliki kesadaran bagi iaatas batasan dari suatu perbuatan, sikap, dan tingkah laku yang boleh dan tidak bolehnya dilakukan oleh santri didalam lingkup pondok pesantren. Beragam peraturan-peraturan diterapkan dan melekat ditengah kehidupan yang ada di pondok pesantren. Peraturan pondok pesantren yang digunakan adalah peraturan yang tertulis atau terikat, dimana pada peraturan ini ada konsekuensi di dalamnya jika melanggar peraturan yang ditetapkan. Maka dari itu, semua santri yang tinggal di pondok pesantren mau tidak mau harus mengikuti semua peraturan yang ada. Karena, seluruh santri ketika masuk pesantren akan diberikan perjanjian terlebih dahulu untuk dapat mengikuti semua kegiatan juga peraturan yang berlaku. Hal ini menjadi salah satu usaha agar tercapainya tujuan dari adanya pondok pesantren tersebut (Latifah, 2011).

Di samping dari usaha dalam mencapai tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya, Anas Salahudin dalam bukunya Filsafat Pendidikan, menjelaskan

tentang faktor-faktor yang menjadi masalah dalam pendidikan, terkhusus bagi peserta didik, yaitu karena adanya pengaruh internal (dari dalam diri peserta didik) maupun eksternal (luar peserta didik). Faktor internal yaitu faktor yang disebabkan oleh diri sendiri. Faktor internal ini merupakan perasaan yang dirasakan langsung oleh peserta didik langsung seperti halnya dalam tiga aspek. Aspek yang pertama, aspek yang bersifat fisik diantaranya karena sakit, kurang sehat atau cacat tubuh. Jika seseorang atau peserta didik dalam melakukan pembelajaran dalam keadaan tidak sehat maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Aspek yang kedua, dalam hambatan belajar faktor internal adalah psikologis, psikologis ini adalah suatu kemampuan seseorang dalam menghadapi suatu situasi, memiliki keinginan dalam mengingat suatu objek dengan cepat dan aktif, aspek ini yang tergolong pada kesehatan mental (psikologi). Aspek ketiga adalah kelelahan dalam diri peserta didik, dialami ketika terdapat ketidak selarasan dengan tubuh yang mengakibatkan lesu, hilangnya minat untuk belajar, tidak adanya dorongan untuk melakukan pembelajaran dan juga bosan dalam melakukan pembelajaran (Salahudin, 2019).

Begitu juga dengan Faktor Eksternal yang dialami peserta didik dalam melakukan pembelajaran ada tiga poin juga dalam mempengaruhi faktor eksternal, menurut Sutrisno diantaranya adalah. Aspek pertama adalah lingkungan keluarga, lingkungan keluarga dapat mempengaruhi faktor eksternal melalui hambatan belajar yang mengakar. Lingkungan keluarga yang demikian merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk tumbuh dan belajar, memegang peranan penting dalam keluarga, karena metode pendidikan, situasi rumah, hubungan antar anggota keluarga dan perhatian dari kedua orang tua sangat berdampak pada pembelajaran siswa tersebut. Aspek lain dalam faktor eksternal adalah lingkungan sekolah, dimana lingkungan sekolah merupakan tempat siswa memperoleh pendidikan formal, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Di lingkungan sekolah juga dapat menghambat proses pembelajaran, misalnya dalam kurikulum yang tidak menentu, model dan metode yang digunakan tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dan juga interaksi antara guru dan siswa yang kurang

baik. Poin ketiga adalah faktor masyarakat atau lingkungan rumah tempat siswa melakukan kegiatan sosial, serta hubungan dengan teman sebaya atau tetangga.

Dengan adanya kesulitan yang telah dipaparkan tadi, akan menghambat dalam proses pembelajaran dan menjadikan terhambatnya dalam merealisasikan tujuan pembelajaran yang akan dicapainya. Kesehatan mental menjadi tokoh utama dalam diri seseorang. kata “Sehat”, Sehat adalah suatu keadaan yang menyatakan kondisi kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang lengkap, bukan hanya sekedar tidak adanya penyakit atau keadaan yang lemah saja. UU Kesehatan No.23/1992 menyatakan bahwa sehat adalah suatu keadaan sehat secara fisik, mental, sosial dimana seluruh manusia tidak akan terlepas hubungannya dengan sosial ataupun ekonomi. Dapat kita simpulkan, bahwasannya sehat tidak hanya sekedar tidak sakit saja, melainkan keadaan yang baik secara fisik ataupun sehat mental.

Kata mental berasal dari kata latin yaitu “*mens*” atau (*mentis*) artinya jiwa, nyawa, semangat, roh (*rohani*). Sedangkan menurut kamus KBBI adalah aktivitas jiwa seseorang, baik dalam cara berfikir, ataupun yang berhubungan dengan perasaan. Jadi, mental adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan jiwa, cara berfikir, dan perasaan seseorang. Dapat kita simpulkan, bahwa kesehatan mental adalah kondisi seseorang yang sejahtera baik sejahtera jiwanya dan batinnya, dapat berfikir dengan baik, dan mampu menyelesaikan masalah yang ada pada dirinya. Semua orang memiliki kesehatan mental, seperti halnya semua orang memiliki kesehatan fisik (Fahmi, 1982).

Kesehatan mental menurut World Health Organization (WHO) “*health is a state of physical mental and social wellbeing and not merely the absence of disease or infimirty*” kesehatan mental merupakan keadaan seseorang yang bersifat pribadi dan individu, yaitu keadaan sejahtera yang tampak ada pada dirinya. Dimana seseorang mampu mengetahui potensi dirinya sendiri, mampu mengatasi tekanan hidup dan menyelesaikan masalah yang ada pada dirinya dari berbagai situasi kehidupan. Dapat berfungsi secara produktif dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Manusia yang memiliki kesehatan mental, biasanya seseorang yang memiliki pribadi yang normal seperti manusia lainnya, yang

memiliki tingkah laku yang bisa diterima di lingkungan secara umum dan bersikap sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Hal ini menentukan bagaimana seseorang dapat berhubungan dengan orang lain dan sosial, dalam mengatasi stress dan membuat pilihan bagi hidupnya. Jadi kesehatan mental itu meliputi cara seseorang dalam berfikir, merasakan dan bertindak. Kesehatan mental ini sangat penting bagi setiap individu, karena kesehatan mental dapat mempengaruhi semuanya yang ada pada diri manusia (Dewi,2012).

Gangguan kesehatan mental dapat terjadi pada siapa saja, tidak mengenal batasan usia, hal ini dapat terjadi pada siapapun baik remaja ataupun anak anak. Menurut World Health Organization (WHO) satu dari lima anak-anak dan remaja di dunia memiliki gangguan mental. Hal ini tidak menutup kemungkinan bagi peserta didik yang berada di dalam pondok pesantren. Karena, selain melaksanakan tugas disekolah, siswa yang tinggal di pondok pesantren pun harus mengikuti tata tertib yang ada di lingkungan pondok pesantren. Hal ini terjadi juga pada siswa yang tinggal di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus dimana pesantren ini tidak hanya terfokus pada pendidikan nonformal saja, melainkan ada juga pendidikan formal yang disediakan oleh pesantren yaitu sekolah MI yang harus ditempuh juga. Biasanya yang tinggal di pondok pesantren tidak jarang adalah seusia SMP atau SMA atau usia remaja, namun di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah tidak hanya menerima usia SMP atau SMA saja, tetapi juga menerima usia anak anak (MI) dimana seusia siswa MI masih memerlukan bimbingan dan perhatian penuh dari orang tua, tetapi para siswa yang ada dipondok pesantren terpaksa harus terbiasa dengan jauhnya orang tua dan disertai dengan peraturan yang mengikatnya.

Hasil Observasi yang telah dilakukan, bahwasanya para peserta didik yang tinggal di pondok pesantren itu kurang lebih atas keinginan orang tuanya atau keluarganya. Maka tidak asing lagi, dengan santri yang tertekan dengan adanya peraturan yang berlaku Karena, semestinya itu adalah bukan kemauannya sendiri jadipara santri merasa terpaksa dalam menjalani kehidupan yang ada. Di samping harus belajar di sekolah, para siswa MI yang tinggal di pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah juga harus mengikuti peraturan-peraturan yang ada. Dari mulai

bangun tidur sampai tidur lagi. Hal ini akan menjadi problem bagi perkembangannya terkhusus akan menghambatnya pada kesehatan mentalnya.

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis sebelumnya pernah tinggal disana. Sehingga mengetahui secara langsung bagaimana kehidupan di pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah. Setelah melakukan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, para siswa MI sering sekali terlihat diam dan penuh tekanan (melas), berbeda dengan siswa MI diluar sana yang masih mendapatkan perhatian penuh dari orang tuanya mereka cenderung terlihat fresh dan sangat ceria. Maka dari itu, penulis ingin melakukan penelitian mengenai kesehatan mental siswa MI yang tinggal di pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah. Dan penulis mengambil judul “PENGARUH PENERAPAN PERATURAN PONDOK PESANTREN TERHADAP KESEHATAN MENTAL SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kesehatan mental siswa MI yang tinggal di pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah?
2. Bagaimana penerapan peraturan yang berlaku di pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah?
3. Bagaimana pengaruh penerapan peraturan pondok pesantren terhadap kesehatan mental Siswa MI?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesehatan mental siswa MI yang tinggal di pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah
2. Penelitian ini untuk mengetahui penerapan peraturan pondok pesantren yang berlaku di pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah
3. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan peraturan terhadap kesehatan mental siswa MI

Dalam setiap penelitian penulis berharap dapat memberikan manfaat, Manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Di mana penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi objek yang diteliti, bagi peneliti khususnya dan juga umumnya bagi pembaca, diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh aspek yang terlibat didalam penelitian ini, seperti halnya didalam lembaga pondok pesantren, Jadi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan. Khususnya dalam pendidikan pesantren untuk mengetahui seberapa taat para santri terhadap penerapan peraturan yang ada. Juga mengetahui dengan adanya peraturan apakah menjadikan kesehatan mental lebih baik atau sebaliknya.

2. Manfaat Praktis

a) Manfaat Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian yang telah diteliti, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pengetahuan. Khususnya bagi peneliti agar lebih mengetahui dan memahami pengaruh penerapan peraturan yang ada di pondok pesantren terhadap kesehatan mental peserta didik yang tinggal di pondok pesantren.

b) Manfaat Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terhadap guru. Dalam hambatan hambatan yang ada, baik yang mempengaruhi kesehatan mental peserta didik, sehingga dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan untuk pondok pesantren agar lebih baik lagi dalam menerapkan peraturan yang ada bagi santri terkhusus untuk jenjang sekolah MI.

c) Manfaat Bagi Guru Sekolah

Selain bermanfaat untuk lembaga yang ada, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat juga bagi guru. Baik guru yang ada di luar pondok pesantren dan juga Khususnya bagi guru sekolah yang mengajar di lingkungan pondok pesantren. Agar senantiasa lebih memahami keadaan siswanya yang terikat juga dengan peraturan yang ada.

d) Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan atau pendapat, kritik dan saran terhadap kesehatan mental santri yang menempuh pendidikan di lembaga pondok pesantren. Dan juga penulis berharap dengan adanya penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

D. Kerangka Berfikir

Ernest Utrescht salah satu ahli hukum dari belanda, mengemukakan pendapat bahwa sebuah peraturan yaitu suatu hukum yang mengatur kehidupan. Peraturan ini dapat berupa perintah atau larangan yang mengatur tata tertib dalam suatu masyarakat dan harus ditaati oleh seluruh anggota masyarakat. Begitu juga dengan Kansil menyatakan bahwa dengan adanya peraturan dapat menciptakan ketertiban dalam pergaulan di kehidupan manusia. Maka dari itu di setiap lembaga pasti memiliki peraturan yang berlaku didalamnya (Kansil, 1996).

Menurut Elizabet B Hurlock peraturan memiliki dua fungsi yaitu diantaranya:

- 1) Peraturan memiliki nilai pendidikan
- 2) Peraturan mengekang perilaku atau tindakan-tindakan yang diinginkan.

Maksudnya, ketika peran peraturan sebagai nilai pendidikan yaitu karena dengan adanya peraturan anak menjadi tahu apa yang harus diperbuat dan tidak boleh diperbuat. Di samping itu juga peran peraturan memiliki fungsi sebagai pengekanng suatu perilaku atau tindakan seseorang. Di mana ketika melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada, akan terdapat konsekuensi di dalamnya yaitu hukuman. Sejalan, dengan pernyataan Malcolm Brownlee bahwa peraturan didalamnya mengandung (1) perintah, (2) larangan, dan (3) sanksi (Hurlock, 2008).

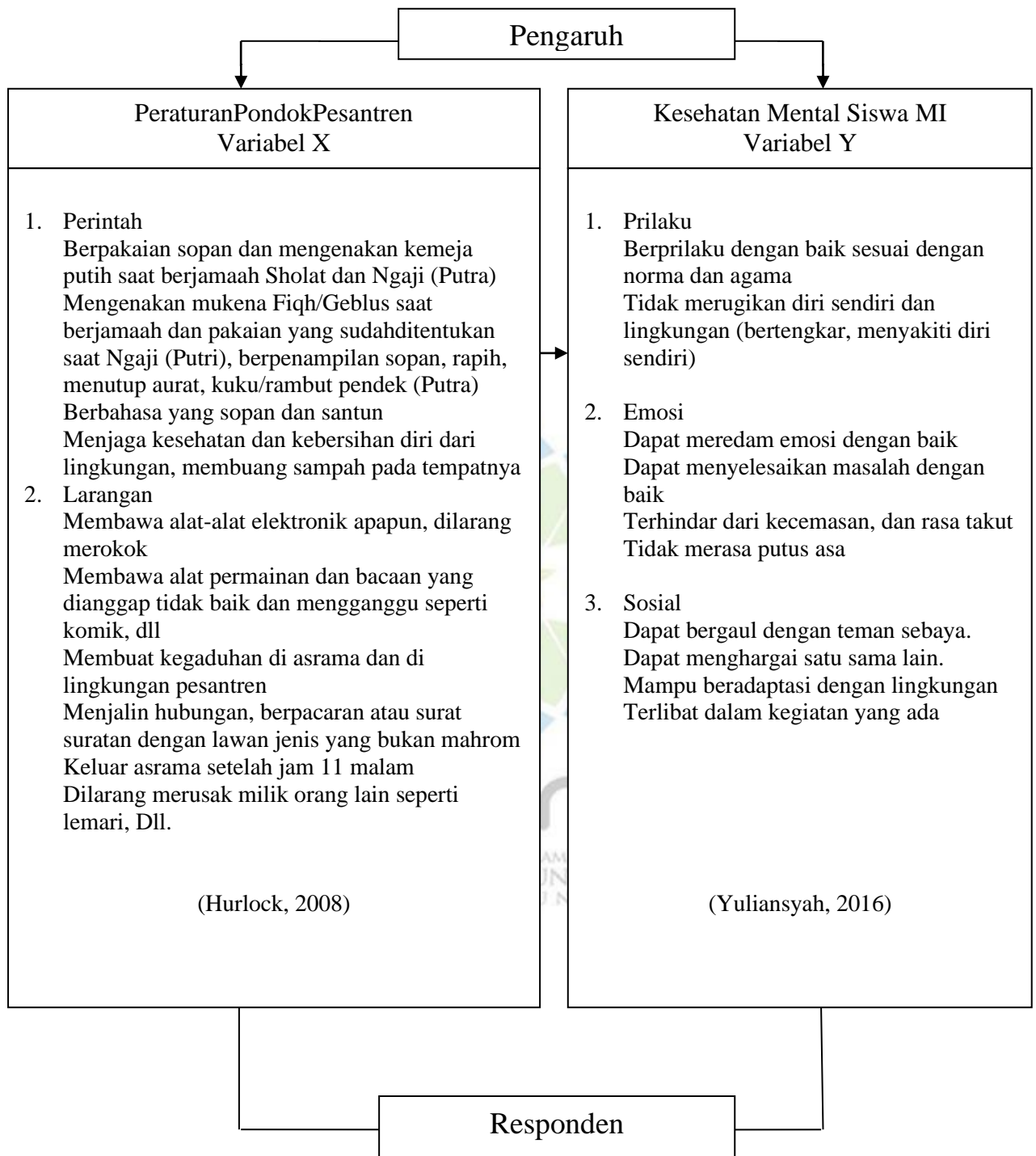
Hal ini menjadi suatu pertanyaan apakah penerapan peraturan yang ada di pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah akan mempengaruhi kesehatan mental siswa MI? Michael & Patrick, berpendapat bahwasanya seseorang yang memiliki mental sehat (kesehatan mental) ialah orang yang berfungsi optimal dalam lingkungan sosial dan tidak mengalami gejala psikiatris. Zakiyah Daradjat

menjelaskan bahwa kesehatan jiwa adalah terwujudnya keselarasan dalam diri manusia antara fungsi jiwa dan kemampuan menghadapi masalah bersama serta beradaptasi dengan lingkungan. Kesehatan mental juga dapat diartikan sebagai peningkatan kondisi yang terwujud dalam perkembangan fisik, perilaku, intelektual, dan emosional seseorang yang optimal dan dalam kenyataan bahwa perkembangan itu selaras dengan perkembangan orang lain. (Susilawati, 2017)

Pakar kesehatan mental mengatakan bahwa orang yang sehat mental memiliki tiga ciri. Pertama, Anda memiliki pandangan realitas yang sehat (benar). Realitas didefinisikan sebagai semua kondisi dan keadaan yang berkaitan dengan seseorang. Seseorang dengan gangguan jiwa memiliki perilaku yang disesuaikan dengan lingkungannya untuk bertahan hidup. Kedua, mampu dan terampil menyesuaikan diri dengan segala kemungkinan kehidupan dan mengelola emosi dengan baik. Ketiga, mencapai kepuasan pribadi dan ketenangan hidup tanpa merugikan orang lain. Kepuasan pribadi ini disesuaikan dengan kebutuhan sosial, karena seseorang dapat merasa bebas secara sosial (Yuliansyah, 2016).

Riset kesehatan dasar (Riskesdas) yang dilakukan kementerian kesehatan pada tahun 2018 menunjukkan gangguan mental emosional pada penduduk usia dibawah 15 tahun, meningkat dari 6,1% atau sekitar 12 juta penduduk pada tahun 2013, menjadi 9,8% atau sekitar 20 juta penduduk pada tahun 2018 ini. Menurut WHO kesehatan mental merupakan hal yang penting bagi individu. Dimana kesehatan mental ini saling berkaitan dengan seluruh yang ada pada diri seseorang. Artinya kesehatan mental ini penting, dan perlu di perhatikan lagi oleh anggota masyarakat, Khususnya yang ada di negara indonesia ini. Mengingat, kesehatan mental ini sangat penting bagi individu karena dengan adanya kesehatan mental akan membantu membangkitkan kembali dari rasa kecewa dan kesal pada diri seseorang, Dan dengan memiliki kesehatan mental akan menjadikan seseorang akan lebih merasa bahagia dan positif pada dirinya sendiri dan lebih merasa menikmati hidup.

Berikut ini adalah gambar kerangka pemikiran :



E. Hipotesis

Untuk mempermudah pembahasan dan penelitian masalah yang ada dalam penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis-hipotesis yang perlu diuji kebenarannya sebagai berikut:

Ha (Hipotesis Alternatif) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Penerapan peraturan pondok pesantren terhadap kesehatan mental siswa

Ho (Hipotesis Nihil) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara penerapan peraturan pondok pesantren terhadap kesehatan mental siswa

F. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Haidar Meshvara Sahid di dalam jurnal Nusantara pada tahun 2021 salah satu mahasiswa Politeknik Ilmu Perasyarakatan yang berjudul “Pengaruh Program Pesantren Terpadu Terhadap Mental Kepribadian Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Garut” pelaksanaan program pesantren terpadu dilaksanakan oleh lembaga dan dengan yang bersangkutan dengan baik, namun tetap saja kelebihan tidak akan lepas dari kekurangan. Kekurangan dari program pesantren terpadu terdapat beberapa kendala yang menjadi penghambat dan membuat kegiatan pesantren terpadu ini menjadi kurang maksimal, seperti adanya kendala dari faktor internal (dalam) dan faktor eksternal (diluar). Faktor internal sendiri diantaranya yang bersifat psikomotor, karena narapidana memiliki keterbatasan panca indera. Faktor yang bersifat afektif, yaitu labilnya emosi, dan juga faktor bersifat kognitif yaitu kapasitas intelektual yang rendah. Sedangkan faktor eksternal karena lingkungan yang kumuh, hubungan dengan pengajar yang tidak harmonis, dan sarana prasarana yang belum sepenuhnya terpenuhi. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama variabel yang diteliti yaitu mengenai mental. Namun sampel pada penelitian yang akan diteliti ini yaitu peserta didik yang tinggal di pondok pesantren, sedangkan pada penelitian terdahulu sampel yang digunakannya yaitu narapidana.
2. Dalam penelitian Muhamad Hafidh Ayatulloh mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2020 dengan judul

“Pengaruh Pendidikan Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Santri” menggunakan metode korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini terfokus pada meneliti pembentukan karakteristik santri yang berada di pondok pesantren yang bersekolah di SMAN 2 Ponorogo memperoleh kesimpulan dari hasil perhitungan koefisien korelasi antara variabel pendidikan pesantren (X) dan variabel pembentukan karakter (Y) didapat angka koefisien korelasi sebesar 0,669. Yang berarti memiliki korelasi positif, artinya terdapat hubungan linier yang signifikan antara pendidikan pesantren dengan pembentukan karakter. Sama halnya dengan penelitian yang akan diuji oleh penulis sekarang, yaitu sama melakukan penelitian di pondok pesantren, tetapi berbeda lokasi. Pada penelitian yang akan diteliti juga, akan menggunakan metode penelitian korelasi. Namun beda halnya penulis akan melakukan penelitian tentang kesehatan mental siswa MI.

3. Penelitian Skripsi yang telah dilakukan oleh Atik Muslihah mahasiswa IAIN Ponorogo meneliti tentang “Pengaruh Kesehatan Mental Siswa Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas X SMAN” pada tahun 2019 mendapatkan hasil bahwasannya terdapat pengaruh antara kesehatan mental siswa sebesar 44,6% didapat dari hasil perhitungan menggunakan SPSS 16. pada penelitian ini kesehatan mental yang menjadi variabel X nya, namun berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, kesehatan mental yang menjadi variabel Y (terikat). dari judulnya saja sudah terlihat dan perbedaan posisi variabel pun berbeda, maka akan terdapat perbedaan antara penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang akan dilakukan. Namun terdapat persamaan yaitu peneliti akan sama meneliti tentang kesehatan mental.
4. Penelitian Skripsi yang dilakukan oleh Dzulfikar pada tahun 2018 mahasiswa UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang “Pengaruh Peraturan Pesantren Terhadap Kedisiplinan Santri Pada Pondok Pesantren Jabal Nur Jadid” hasil dari penelitian yang telah dilakukan bahwasannya terdapat pengaruh antara peraturan pesantren terhadap kedisiplinan santri terdapat 54,8%. artinya peraturan pondok pesantren ini sangat berpengaruh sekali terhadap santri.

Persamaan dari penelitian ini sama sama menggunakan metode korelasi dan juga sama sama meneliti tentang peraturan Pondok pesantren namun yang menjadi perbedaannya yaitu variabel Y pada penelitian yang akan dilakukan akan membahas tentang Kesehatan Mental Siswa namun pada penelitian yang telah dilakukan adalah tentang kedisiplinan santri.

5. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Syaiful Arif dan Sama'i mahasiswa Universitas Jember yang berjudul "Dampak Psikologis Pelaksanaan Sanksi Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Al-Ishlah Sendang Agung, Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan" mendapatkan hasil yang dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dampak dari sisi positif dan negatif. Dampak positif yang didapat adalah menyadarkan santri yang salah karena telah melanggar peraturan yang ada di pondok pesantren, memberikan rasa kekecewaan dan rasa bersalah kepada yang melanggar, karena telah melakukan kesalahan. Rasa kekecewaan itu akan menimbulkan pada diri santri untuk tidak mengulangi kesalahan lagi. dan memperbaiki perilaku santri, ini adalah dampak positif yang didapat dari pelaksanaan sanksi di pondok pesantren al-ishlah. Adapun dampak negatif dari penerapan sanksi yaitu diantaranya; menimbulkan rasa dendam pada seseorang yang melakukan sanksi tersebut, lama kelamaan santri akan menjadi tidak takut lagi jika melanggar peraturan yang ada. Persamaan dari penelitian yang sudah ada, yaitu sama-sama meneliti di lingkungan pondok pesantren. Namun lokasi yang berbeda. Dan juga penelitian ini sama melakukan mengenai psikologis namun penelitian yang akan kali ini lebih meneliti pada kesehatan mental santri.
6. Penelitian yang dilakukan oleh dawam hamfud, mahmudah dkk. Yang dilakukan di IAIN Walisongo Semarang tentang "Pengaruh Ketaatan Beribadah Terhadap Kesehatan Mental" dalam jurnal ilmu dakwah tahun 2015, penelitian ini menggunakan metode korelasi dan menggunakan uji t, didalam penelitian ini terdapat pengaruh antara ketaatan beribadah terhadap kesehatan mental seseorang. Semakin tinggi pengaruh ketataan beribadah maka semakin tinggi kesehatan mental yang dimiliki oleh mahasiswa.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode korelasi dan juga sama sama meneliti tentang kesehatan mental. Namun berbeda dalam variabel X nya. Pada penelitian ini meneliti tentang ketaatan beribadah namun variabel X yang akan dilakukan peneliti selanjutnya adalah peraturan pondok pesantren.

7. Penelitian yang sudah dilakukan yang berhubungan dengan penelitian ini, adalah dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidiq Setyanta mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Pengaruh Penerapan Peraturan Kelas Secara Tertulis Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas II SD Muhammadiyah Tegalgrejo Yogyakarta” (2013). dengan menggunakan metode penelitian kuasi eksperimen pendekatan kuantitatif yang Diperoleh hasil berikut : dengan adanya peraturan secara tertulis didalam kelas memiliki kedisiplinan belajar lebih tinggi daripada kelas yang menggunakan peraturan kelas tidak tertulis pada siswa kelas II SD Muhammadiyah Tegalgrejo Yogyakarta. Adapun peraturan tertulis, merupakan suatu aturan yang dibuat dan diformalkan dalam bentuk peraturan yang resmi. Aturan yang tertulis ini bersifat mengikat dan biasanya aturan ini sebelum dibuatnya, terdapat persetujuan terlebih dahulu bagi pesertanya. Karena biasanya, didalam peraturan terikat ada sanksi yang akan diberikan jika melanggar peraturan yang ada. Berbeda dengan yang menggunakan peraturan tidak tertulis, peraturan tidak tertulis ini biasanya tidak terikat dan tidak ada konsekuensinya. Hasil penghitungan rata-rata observasi kelas eksperimen memperoleh skor 27,8 dan kelas control memperoleh skor 26,7. Dapat disimpulkan bahwasanya pada kelas eksperimen terjadi peningkatan dalam ketaatan terhadap peraturan kelas. Perbedaan yang akan diuji dengan penelitian kali ini yaitu, tentunya yang pertama beda dari lokasi penelitiannya, dan yang terpenting adalah berbeda antar variabel X dan variabel Y yang digunakan. Pada penelitian yang akan digunakan pada kesempatan ini akan meneliti variabel nya yaitu “kesehatan mental” siswa sedangkan pada penelitian terdahulu meneliti hubungannya dengan kedisiplinan siswa.